

## Permasalahan Asesmen Pada Kurikulum Merdeka

Ni Putu Eni Astuti<sup>1\*</sup>, I Gede Margunayasa<sup>2</sup>, Ni Ketut Suarni<sup>2</sup>,  
I Putu Hendra Wirawan<sup>3</sup>, Putu Sulastra<sup>1</sup>

<sup>1</sup>ITP Markandeya Bali, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

<sup>3</sup>SDN 1 Melinggih Kelod, Indonesia

\*putu.eniastuti@gmail.com

### Abstract

*This research aims to determine assessment problems in the independent curriculum. This research is qualitative research. The research subjects were teachers at SDN 1 Melinggih Kelod, Gianyar Regency, Bali, which was implementing the independent curriculum. Data collection techniques in this research are (1) observation, (2) interviews, and (3) expert discussions. The data analysis technique in this research uses an interactive model, namely (1) data reduction, (2) data presentation, (3) drawing conclusions. The research results show that there are two problems in assessment in the independent curriculum, namely 1) assessment problems in intracurricular learning and 2) problems in the Project for Strengthening the Pancasila Student Profile (P5). The problems with assessment in intracurricular learning consist of (1) teachers have not been able to differentiate between formative and summative assessments, (2) in formative assessments, teachers assume that the form of tests used are written tests only, (3) in summative assessments, teachers understand that assessments The summative is prepared by the teacher, but in fact it is still prepared by the education office, and (4) the teacher still considers report cards to determine learning outcomes. The problem with the P5 assessment concerns teachers' misconceptions that the P5 assessment is the final assessment carried out during harvest activities. This misconception gives rise to new problems in the field of financing where schools experience problems in harvesting work events which require money to organize.*

**Keywords:** Assessment Problems; Independent Curriculum

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan asesmen pada kurikulum merdeka. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah para guru di SDN 1 Melinggih Kelod Kabupaten Gianyar Bali yang sedang mengimplementasikan kurikulum merdeka. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) diskusi ahli. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua permasalahan dalam asesmen pada kurikulum merdeka yakni 1) permasalahan asesmen pada pembelajaran intrakurikuler dan 2) permasalahan pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Permasalahan asesmen pada pembelajaran intrakurikuler terdiri dari (1) guru belum mampu membedakan asesmen formatif dan sumatif, (2) pada asesmen formatif, guru menganggap bahwa bentuk tes yang digunakan adalah tes tulis saja, (3) di dalam asesmen sumatif, guru memahami bahwa asesmen sumatif disusun oleh guru, namun nyatanya masih disusun oleh dinas pendidikan, dan (4) guru masih menganggap bahwa raport sebagai penentu hasil belajar. Permasalahan Asesmen P5, menyangkut terjadinya miskonsepsi guru yang mempersepsikan bahwa asesmen P5 adalah penilaian akhir yang dilakukan pada kegiatan panen raya. Miskonsepsi ini melahirkan masalah baru pada

bidang pembiayaan dimana sekolah mengalami kendala di dalam acara-acara panen karya yang membutuhkan biaya didalam penyelenggaraannya.

## **Kata Kunci: Permasalahan Asesmen; Kurikulum Merdeka**

### **Pendahuluan**

Salah satu aspek penting di dalam sebuah pembelajaran adalah asesmen. Penilaian (*assesment*) adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu (Nasution, 2022). Perancangan asesmen bukan semata-mata bermanfaat untuk mengukur ketercapaian pembelajaran saja, namun saat menyusun kurikulum merancang penilaian siswa akan membantu guru untuk fokus pada pembelajaran yang akan dilakukan (Daniel, 2020). Kualitas pembelajaran dan kualitas penilaian adalah sebuah satu kesatuan yang utuh. Kualitas pembelajaran yang baik dapat dilihat dari kualitas penilaiannya, begitupun sebaliknya kualitas penilaian dapat menunjukkan bagaimana kualitas pembelajarannya. Pendidik harus mampu merancang sistem penilaian yang bersifat kontinu artinya penilaian dilakukan sejak peserta didik mulai melakukan kegiatan, sedang, dan setelah selesai melaksanakan kegiatannya. Penilaian bisa diberikan kepada peserta didik sebagai *feedback*, oleh pendidik dengan rubrik yang telah disiapkan atau berdasarkan kinerja serta produk yang mereka hasilkan (Fetra Bonita Sari, Risdha Amini, 2020). Hal ini merupakan aspek yang esensial di dalam penilaian autentik pada kurikulum merdeka yang saat ini tengah diterapkan.

Meskipun sudah ada platform mengenai kurikulum merdeka, pemahaman mengenai kurikulum merdeka ini kurang optimal (Supriyadi et al., 2022). Hal ini datang dari guru sebagai jantungnya pendidikan yang merupakan salah satu komponen pembelajaran yang penting dalam sebuah penerapan kurikulum. Dilihat dari kesiapan guru, terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam penilaian pembelajaran pada kurikulum merdeka. Hal itu diantaranya adalah guru mengalami berbagai permasalahan berkaitan dengan penerapan asesmen autentik di antaranya (1) asumsi bahwa asesmen autentik terlalu rumit karena harus membuat rubrik kemudian mengonversikan sebelum menginput dalam daftar nilai; (2) kesulitan dalam pemilahan dan pembagian nilai apabila dalam satu rubrik mencakup beberapa muatan pelajaran; (3) belum ada pelatihan yang secara khusus dilakukan untuk pembuatan perencanaan penilaian autentik (Rosidah et al., 2021). Begitu juga dengan kondisi bahwa guru masih mengalami ketidakmampuan didalam penggunaan asesmen formatif secara lebih luas dalam penilaian pembelajaran (Hamdi et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa guru belum memiliki pemahaman yang lengkap terhadap asesmen dalam kurikulum merdeka, dimana ada dua bentuk asesmen di dalam kurikulum ini yakni berbentuk formatif dan sumatif sesuai dengan permendikbud No 21 Tahun 2022 (Mujiburrahman et al., 2023), (Siti et al., 2020).

Kondisi serupa juga terjadi di SDN 1 Melinggih Kelod Kabupaten Gianyar. Para guru di sekolah ini sudah berupaya untuk membangun dan mengembangkan pemahaman mereka dalam hal implementasi kurikulum merdeka pada platform merdeka mengajar melalui kegiatan Shanti Sarma. Namun, program ini hanya berfokus pada upaya peningkatan produktifitas guru terutama dalam aspek perangkat pembelajaran serta inovasi guru untuk mengembangkan pembelajaran bersama para guru yang berujung pada aksi nyata bersama siswa dikelas masing-masing (Astuti dkk., 2023). Program kegiatan yang memfokuskan pada asesmen dalam kurikulum merdeka belum diupayakan di sekolah ini. Sebagaimana yang saat ini tengah dilakukan dalam menyambut peluncuran

kurikulum merdeka, sekolah-sekolah mengupayakan program kegiatan hanya berfokus pada review dan implementasi kurikulum (Numertayasa, Eni, et al., 2022), (Siti et al., 2020), namun belum memfokuskan pada upaya peningkatan kompetensi guru di dalam melakukan asesmen pembelajarannya. Melihat kondisi tersebut, tentu di benak kita akan muncul program kegiatan yang menjadi solusi dari permasalahan yang diungkapkan di atas. Namun sebelum itu, ada hal yang harus benar-benar dialami terlebih dahulu. Hal tersebut adalah analisis permasalahan yang dihadapi oleh guru di dalam implementasi kurikulum merdeka. Harus diadakan analisis yang mendalam terkait bentuk permasalahan asesmen formatif dan sumatif yang dihadapi guru. Hasil analisis ini nantinya akan menjadi acuan untuk mengadakan program pendampingan dan sejenisnya sebagai solusi dari permasalahan yang ditemukan. Untuk itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan pada asesmen formatif dan sumatif di dalam implementasi kurikulum merdeka di SDN 1 Melinggih Kelod, Kabupaten Gianyar Provinsi Bali. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggali permasalahan asesmen formatif dan sumatif yang dihadapi guru dengan melakukan observasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah dan mengkonfirmasi permasalahan yang dialami dengan melakukan wawancara mendalam dengan para guru SDN 1 Melinggih Kelod.

## **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Ini merupakan pendekatan ilmiah dan mengandalkan peneliti sebagai instrumen penelitian. Data yang terkumpul berbentuk narasi, kata-kata, dan gambar di rangkai menjadi sebuah kesimpulan yang berbentuk deskripsi. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah para guru yang ada di SDN 1 Melinggih Kelod. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam observasi, wawancara, dan diskusi ahli/praktisi pendidikan. Observasi dan wawancara digunakan untuk mengetahui dan menggali permasalahan asesmen formatif dan sumatif yang dialami oleh guru. Diskusi ahli digunakan untuk mengumpulkan data dalam rangka memperoleh pemahaman yang lengkap dan komprehensif tentang implementasi kurikulum merdeka termasuk asesmen formatif dan sumatif baik pada kegiatan intrakurikuler, maupun pada proyek penguatan profil pelajar pancasila. Analisis data yang digunakan secara kualitatif yaitu menganalisis bentuk-bentuk asesmen pada kurikulum merdeka, sehingga diperoleh gambaran tentang implementasi asesmen di sekolah dan permasalahannya. Gambaran hasil analisis permasalahan asesmen di sekolah kemudian didiskusikan dengan ahli yakni praktisi pendidikan yang juga telah sering berbagi praktik baik yang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah-sekolah dasar di Bali.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Permasalahan Asesmen Pada Pembelajaran Intrakurikuler**

#### **a. Persepsi Guru Tentang Asesmen Kognitif**

Persepsi merupakan tanggapan yang muncul dari individu akibat dari stimulus yang diperoleh dari panca indera yang diproses di dalam otak manusia sebagai pusat syaraf. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya (Anggianita et al, 2020). Persepsi juga berperan di dalam pembentukan karakter (Eni Astuti, 2020b). Dalam penelitian ini, diperoleh empat hal penting yang mencerminkan persepsi guru di dalam asesmen kognitif pada kurikulum merdeka. Di dalam penyusunan asesmen tes hasil belajar kognitif, kondisi yang ditemukan adalah (1) guru belum mampu membedakan asesmen formatif dan sumatif, (2) pada asesmen formatif, guru menganggap bahwa bentuk tes yang digunakan adalah tes tulis saja, (3) di dalam asesmen sumatif, terjadi miskonsepsi dari pihak guru yang memahami bahwa di

dalam kurikulum merdeka asesmen sumatif disusun oleh guru, namun nyatanya masih disusun oleh dinas pendidikan seperti kurikulum yang sebelumnya, dan (4) guru masih menganggap bahwa raport sebagai penentu hasil belajar.

- 1) Mayoritas guru masih belum memiliki pemahaman dasar yang kuat terhadap asesmen formatif dan sumatif. Guru masih memiliki persepsi bahwa asesmen pada kurikulum merdeka terlalu rumit seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Astuti, 2022) dan (Rosidah dkk., 2021). Dalam pelaksanaan asesmen para guru hendaknya memahami karakteristik dari asesmen sumatif dan formatif yang nampak pada tabel berikut.

Tabel 1. Jenis, Fungsi, Teknik, dan Bentuk Asesmen

Jenis Asesmen	Fungsi	Teknik	Bentuk
Formatif	<p>Bagi Guru</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mediagnosa kebutuhan belajar dan kemampuan awal murid</li> <li>2. Umpan balik untuk merancang dan memperbaiki proses pembelajaran (kontekstual, kreatif, inovatif, bermakna)</li> <li>3. evaluasi proses pemahaman murid, mengidentifikasi kekuatan, dan aspek yang perlu dikembangkan</li> <li>4. evaluasi kemajuan akademik selama proses pembelajaran</li> <li>5. Mendiagnosis daya serap materi siswa dalam aktivitas pembelajaran</li> <li>6. Meningkatkan suasana kelas untuk meningkatkan motivasi belajar dengan menyusun program</li> </ol> <p>Bagi Siswa</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>7. Mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki pada sebuah capaian pembelajaran tertentu</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tes tulis</li> <li>2. Tes lisan</li> <li>3. Praktik</li> <li>4. Produk</li> <li>5. Proyek</li> <li>6. portofolio</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nilai Angka</li> <li>2. Nilai Skor</li> <li>3. Catatan Observasi/Hasil Kemajuan Belajar</li> <li>4. Produk Hasil Belajar</li> <li>5. Rencana Tindak Lanjut Atas Hasil Asesmen</li> <li>6. Jurnal Refleksi Peserta Didik</li> <li>7. Catatan Insidental</li> </ol>

	8. Umpan balik bagi siswa untuk memperbaiki atau menguatkan strategi belajar yang dimiliki		
	Bagi Sekolah		
	9. Memberikan informasi mengenai tantangan apa saja yang dihadapi murid dalam proses pembelajaran proyek sehingga dukungan yang memadai dapat diberikan		
Sumatif	1. Alat untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik pada lingkup/ periode tertentu	1. Tes tulis 2. Tes lisan 3. Praktik 4. Produk 5. Proyek 6. Portofolio	1. Nilai berupa angka 2. Produk hasil belajar siswa
	2. Mendapatkan nilai capaian hasil belajar yang dapat digunakan untuk membandingkan pada nilai capaian yang ditetapkan		
	3. Umpan balik untuk merancang, memperbaiki, atau meningkatkan pembelajaran periode berikutnya		
	4. Alat untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik		

Asesmen formatif adalah proses yang menyediakan hubungan kritis antara standar, kurikulum, dan pengajaran (Simanjuntak dkk., 2019). Assesment formatif bukan hanya dapat diberikan oleh guru, namun bisa juga diberikan oleh teman (Adawiyah & Nofisulastri, 2020), atau diri sendiri (Nasution, 2022). Asesmen ini juga dapat berguna sebagai hasil analisis kebutuhan yang dilakukan oleh guru (Astuti & Sari, 2020). Pada kurikulum merdeka ini lebih memfokuskan pada penilaian formatif (Nur Budiono & Hatip, 2023), yang dilaksanakan pada pembelajaran sebagai suatu siklus yang terus berkesinambungan (Ardianti & Amalia, 2022). Sedangkan, asesmen sumatif dilakukan di akhir pembelajaran, dapat digunakan untuk mengukur perkembangan murid untuk memandu guru dan sekolah merancang

aktivitas mereka untuk proyek berikutnya (Nasution, 2022). Terjadinya permasalahan di dalam pemahaman guru terkait hal ini diperlukan penyamaan persepsi (Darmayanti dkk., 2023), yang dapat dilakukan dengan mengundang ahli, praktisi, akademisi, ataupun dinas pendidikan terkait

- 2) Permasalahan kedua yang dialami oleh guru pada asesmen formatif adalah guru menganggap bahwa bentuk tes yang digunakan adalah tes tulis saja. Sebagaimana yang nampak pada tabel 1.1, terdapat berbagai bentuk tes formatif seperti tes tulis, tes lisan, praktik, produk, proyek, dan portofolio. Senada dengan hasil penelitian (Nadhifah dkk., 2023), yang menyatakan bahwa kendala terbesar yang ditemui di dalam penggunaan asesmen formatif adalah kurangnya pengetahuan praktis di dalam penyusunan dan keterbatasan waktu didalamnya. Hal ini yang mengakibatkan guru hanya menggunakan tes tulis saja di dalam penggunaan asesmen formatif. Kondisi ini akan berujung pada kualitas hasil pembelajaran yang tidak optimal. Jika asesmen formatif ini terlewatkan atau tidak optimal, maka fungsi dari *assessment as learning* yang digunakan untuk melakukan refleksi pada proses pembelajaran dan *assessment for learning* yang digunakan untuk perbaikan pembelajaran tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Mustahil rasanya kualitas pembelajaran dan capaian pembelajaran dapat dijangkau dengan optimal jika refleksi dan perbaikan pada proses pembelajaran tidak dimaksimalkan oleh guru.
- 3) Di dalam asesmen sumatif, terjadi miskonsepsi dari pihak guru yang memahami bahwa di dalam kurikulum merdeka asesmen sumatif disusun oleh guru, namun nyatanya masih disusun oleh dinas pendidikan. Guru memiliki pemahaman bahwa di dalam kurikulum merdeka, mereka diberikan kemerdekaan didalam melaksanakan pembelajaran sekaligus melakukan asesmen sesuai dengan yang mereka susun dan rencanakan. Namun, tetap saja pada penilaian akhir semester masih berbentuk tes dan diberikan oleh dinas pendidikan setempat sama seperti kurikulum sebelumnya. Idealnya, asesmen akan menyesuaikan dengan perencanaan, perencanaan akan memandu pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, besar kemungkinan akan terjadi ketidak sesuaian tes dari bentuk tes asesmen yang disediakan. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh (Jannah dkk., 2023), bahwa pada soal asesmen akhir semester yang diberikan pada siswa, terdapat sebanyak 60% soal pada level C2, 24 % pada level C1, sedangkan untuk C4 hanya terdapat 16% dan belum ada level kognitif level C3, C5 dan C6. Ini tentu belum mencerminkan asesmen yang mencakup berbagai level pengetahuan siswa. Penilaian eksternal oleh pemerintah dapat dilakukan melalui survei akhir kelas dan penilaian akhir sekolah berstandar nasional sebagai bahan pemetaan dan seleksi ke jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (Hadiana, 2015), bukan sebagai penilaian akhir semester yang masih di dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan. Mekanisme penyusunan asesmen termasuk pihak dan prosedur penyusunannya untuk menjaga kualitas dan sebagai bentuk asesmen yang utuh dalam sebuah siklus pembelajaran nampaknya masih menjadi perdebatan dan polemik yang belum menemukan jalan keluar sampai saat ini.
- 4) Persepsi guru sampai saat ini masih menganggap bahwa raport sebagai penentu hasil belajar. Kemungkinan besar ini adalah ujung dari pemahaman guru terhadap asesmen formatif dan sumatif yang belum lengkap, sehingga ini merupakan kondisi yang pasti terjadi. Di dalam penilaian sumatif, hasil yang diperoleh akan digunakan dalam nilai raport, berbeda dengan penilaian formatif yang digunakan di dalam memperbaiki proses pembelajaran unit/bab/kompetensi yang sedang dipelajari (Adinda dkk., 2021). Jika dilihat dari sudut pandang ini mengindikasikan pemahaman guru yang memfokuskan pada hasil, bukan proses. Jika hal ini

dibiarkan, maka pendidikan yang dilakukan akan berfokus pada nilai akhir bukan pada proses yang merupakan inti dari sebuah pembelajaran. Hanya cerdas dalam konteks olah pikir (Eni Astuti, 2020a), belum pada pilar pendidikan karakter yang lainnya. Lebih jauh sejatinya ada pendidikan karakter yang merupakan modal bagi siswa yang harus mereka miliki untuk bertahan dan menghadapi hidupnya kelak. Di dalam proses terdapat minat belajar (Nurhasanah & Sobandi, 2016), motivasi siswa untuk mempelajari hal baru (Andriani & Rasto, 2019) yang harus diupayakan oleh guru dari pembelajaran inovatif. Tanpa hal tersebut, dapat dikatakan pendidikan yang dilakukan belum memiliki “nyawa”. Guru dapat menggunakan hasil belajar lain selain nilai raport yang berbentuk diskusi guru dengan orang tua siswa terkait capaian pembelajaran siswa, kelemahan, kelebihan, serta upaya peningkatan hasil belajar yang lahir dari sinergi kedua belah pihak, atau juga dapat berupa portofolio, bukti karya, atau hasil belajar sejenisnya yang telah dilakukan di platform merdeka mengajar (PMM).

## **b. Permasalahan Penyusunan Tes Hasil Belajar Kognitif**

### **1) Permasalahan Penyusunan Tes**

Permasalahan penyusunan tes nampaknya menjadi kesulitan mendasar yang dialami guru-guru SD. Hal ini juga dialami oleh para guru di SD Negeri 05 Banyubiru Ambarawa Semarang (S Supriyadi dkk., 2020), begitu juga dengan para guru di SD Negeri 156 Wonosari, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara yang mengalami kekurangan pengetahuan dalam menyusun tes yang sistematis (Zahir dkk., 2022). Tes yang disusun sesuai standar penyusunan tes dan memenuhi kualitas tes yang baik dinamakan tes standar. Tes menurut bentuknya dibedakan menjadi dua macam, yaitu tes uraian (*essay test*) dan tes objektif (*objective test*) (S Supriyadi dkk., 2020). Kedua bentuk tes tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda-beda serta mempunyai kebaikan serta kelemahan antara satu dengan yang lain. Tes objektif adalah tes yang terdiri dari item-item yang dapat dijawab dengan jalan memilih salah satu alternatif yang benar dari sejumlah alternatif yang tersedia atau dengan mengisi jawaban yang benar dengan beberapa perkataan atau simbol. siapapun yang mengoreksi jawaban tes objektif hasilnya akan sama karena kunci jawabannya sudah jelas dan pasti (Putri dkk., 2022). Bentuk tes objektif meliputi (1) soal bentuk melengkapi, (2) salah-benar, (3) pilihan ganda, (4) soal bentuk klasifikasi atau penggolongan, (5) pasangan/ menjodohkan, (6) sebab-akibat, (7) asosiasi pilihan ganda. Sedangkan tes uraian merupakan tes yang berbentuk pertanyaan lisan atau tulisan, yang jawabannya merupakan karangan (*essay*) atau kalimat panjang-panjang (S Supriyadi dkk., 2020).

### **2) Permasalahan Penyusunan Nontes**

Hasil belajar dan proses belajar tidak hanya dinilai oleh tes, baik melalui bentuk tes uraian maupun tes objektif, tetapi juga dapat dinilai oleh alat-alat nontes atau bukan tes. Alat-alat bukan tes yang sering digunakan antara lain ialah wawancara, kuesioner, skala (skala penilaian, skala sikap), observasi atau pengamatan, studi kasus, dan sosiometri (Oktavia dkk., 2021). Wawancara dan kuisisioner pada umumnya digunakan untuk menilai aspek kognitif seperti pendapat atau pandangan seorang serta harapan dan aspirasinya di samping aspek afektif dan perilaku individu. Skala bisa digunakan untuk menilai aspek afektif seperti skala sikap dan skala minat serta aspek kognitif seperti skala penilaian. Observasi pada umumnya digunakan untuk memperoleh data mengenai perilaku individu atau proses kegiatan tertentu. Studi kasus digunakan untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai kasus-kasus tertentu dari individu. Sosiometri pada umumnya digunakan untuk menilai aspek perilaku individu, terutama hubungan sosialnya. Teknik

evaluasi non tes biasanya digunakan untuk mengukur hasil belajar yang berkenaan dengan soft skill, terutama yang berhubungan dengan apa yang dapat dibuat atau dikerjakan oleh peserta didik (Magdalena dkk., 2021). Salah satu bentuk penerapan kurikulum merdeka saat ini adalah project based learning (Sari dkk., 2023), yang berhubungan dengan bentuk-bentuk softskill yang harus dimiliki oleh peserta didik didalam penciptaannya, sehingga asesmen non tes sangat relevan jika digunakan didalamnya.

## **2. Permasalahan Asesmen Pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

### **a. Persepsi guru tentang Asesmen Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Saat ini, terjadi miskonsepsi terhadap projek penguatan profil pelajar pancasila. Para guru mempersepsikan bahwa asesmen projek penguatan profil pelajar pancasila adalah penilaian akhir yang dilakukan pada kegiatan panen raya panen hasil belajar, panen karya atau istilah sejenis yang digunakan. Dalam pemahaman guru, hasil yang ditampilkan oleh siswa saat itulah yang harus dinilai. Hal ini tentu adalah sebuah miskonsepsi besar yang melenceng dari marwah projek penguatan profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka ini. Sejatinya, guru harus mampu memerankan diri sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu mengutamakan pembelajaran berbasis proyek (Cholilah dkk., 2023) dan melakukan asesmen atau evaluasi di dalamnya sehingga dapat dinyatakan valid (Numertayasa, Kusuma, dkk., 2022). Guru perlu diberikan pemahaman mendasar bahwa didalam kegiatan P5, para guru perlu menyediakan dan menggunakan asesmen formatif dan asesmen sumatif (Sulistiawati dkk., 2023). Projek penguatan profil pelajar pancasila lahir sebagai jawaban dari harapan terwujudnya lulusan yang memiliki karakter, menguasai keterampilan, serta meneguhkan nilai-nilai luhur pancasila. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan melalui pembelajaran dalam berbagai disiplin ilmu untuk mengobservasi dan mengatasi isu dalam lingkungan sekitar peserta didik dan dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari (Kemendikbudristek BSKAP, 2022). Jadi, yang difokuskan pada projek ini adalah permasalahan yang terjadi di satuan pendidikan dan karakter apa yang perlu ditingkatkan untuk menjawab permasalahan, sehingga projek yang dibuat akan mengacu pada hal tersebut. Bukan sebuah gambaran akhir yang menunjukkan hasil belajar namun tidak didasari oleh masalah atau karakter yang perlu ditingkatkan oleh peserta didik. Lebih lanjut, miskonsepsi ini melahirkan masalah baru pada bidang pembiayaan dimana sekolah mengalami kendala di dalam acara-acara panen karya yang membutuhkan biaya didalam penyelenggaraannya. Hal ini tentu melenceng dari filosofi yang mendasari kegiatan ini dan perlu diluruskan oleh pimpinan, dinas pendidikan, akademisi, pemerhati pendidikan dan pihak terkait agar tidak semakin melenceng.

### **b. Permasalahan penyusunan asesmen Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Permasalahan penyusunan asesmen P5 ini adalah masalah turunan dari miskonsepsi implementasi P5 itu sendiri. Guru hanya melakukan penilaian pada saat panen karya saja. Tentu projek tidak hanya berhubungan dengan produk atau hasil karya lain, namun proses yang terjadi didalamnya. Project based learning yang difokuskan pada kurikulum merdeka berhubungan dengan bentuk-bentuk softskill yang harus dimiliki oleh peserta didik didalam penciptaannya, sehingga asesmen non tes sangat relevan jika digunakan didalamnya. Teknik evaluasi non tes biasanya digunakan untuk mengukur hasil belajar yang berkenaan dengan soft skill, terutama yang berhubungan dengan apa yang dapat dibuat atau dikerjakan oleh peserta didik (Magdalena dkk., 2021). Sejatinya, pada implementasi P5, bagian akhir yang paling penting ialah asesmen (Nahdiyah dkk., 2022). Pemilihan dan penggunaan metode asesmen dari kegiatan yang menjadi fokus ketercapaian tujuan kegiatan. Proses asesmen harus melibatkan peserta didik sehingga

mereka mengetahui tujuan asesmen (Rachmawati dkk., 2022). Contohnya, peserta didik dapat memilih topik yang akan dinilai, metode asesmen (tertulis/ tidak tertulis, presentasi/pembuatan poster), dan pengembangan rubrik. Pendidik juga dapat membimbing peserta didik dalam menggunakan rubrik/kriteria penilaian agar peserta didik merasa terlibat dalam mengelola dan menilai proses pembelajaran mereka sendiri. Agar lebih sistematis dalam pembuatan asesmen maka dapat mengikuti alur yang sudah dijelaskan pada buku pedoman Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari 5 tahap yaitu menentukan tujuan pembelajaran, merancang indikator kemampuan, Menyusun strategi asesmen, mengolah hasil asesmen dan menyusun laporan asesmen (Kemendikbudristek, 2022). Lebih lanjut guru perlu diberikan penguatan tentang penyusunan asesmen nontes dalam asesmen formatif dan sumatif seperti yang dijabarkan sebelumnya.

## Kesimpulan

Permasalahan asesmen merupakan permasalahan yang tidak pernah absen apapun kurikulumnya, termasuk pada kurikulum merdeka. Di dalam implementasi kurikulum merdeka. Terdapat dua permasalahan yakni 1) permasalahan asesmen pada pembelajaran intrakurikuler dan 2) permasalahan pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Permasalahan asesmen pada pembelajaran intrakurikuler terdiri dari (1) guru belum mampu membedakan asesmen formatif dan sumatif, (2) pada asesmen formatif, guru menganggap bahwa bentuk tes yang digunakan adalah tes tulis saja, (3) di dalam asesmen sumatif, terjadi miskonsepsi dari pihak guru yang memahami bahwa di dalam kurikulum merdeka asesmen sumatif disusun oleh guru, namun nyatanya masih disusun oleh dinas pendidikan seperti kurikulum yang sebelumnya, dan (4) guru masih menganggap bahwa raport sebagai penentu hasil belajar. Guru belum mampu menyusun tes hasil belajar kognitif berupa permasalahan penyusunan tes dan nontes. Permasalahan Asesmen Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menyangkut terjadinya miskonsepsi guru terhadap proyek penguatan profil pelajar pancasila. Para guru mempersepsikan bahwa asesmen proyek penguatan profil pelajar pancasila adalah penilaian akhir yang dilakukan pada kegiatan panen raya panen hasil belajar, panen karya atau istilah sejenis yang digunakan. Lebih lanjut, miskonsepsi ini melahirkan masalah baru pada bidang pembiayaan dimana sekolah mengalami kendala di dalam acara-acara panen karya yang membutuhkan biaya didalam penyelenggaraannya. Guru hanya melakukan penilaian pada saat panen karya saja, bukan pada proses yang terjadi didalamnya.

## Daftar Pustaka

- Adawiyah, S. R., & Nofisulastri, N. (2020). Kualitas Peer Assessment sebagai Assessment Formatif. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 8(2), 337.
- Adinda, A. H., Siahaan, H. E., Raihani, I. F., Aprida, N., Fitri, N., & Suryanda, A. (2021). Penilaian Sumatif dan Penilaian Formatif Pembelajaran Online. *Report Of Biology Education*, 2(1), 1–10.
- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80.
- Anggianita, S., Yusnira, Y., & Rizal, M. S. (2020). Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Negeri 013 Kumantan. *Journal of Education Research*, 1(2), 177–182.
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407.
- Astuti, N. P. E., Arnyana, I. B. P., Dantes, I. N., & Wirawan, I. P. H. (2023). “Santi Sarma” Implementasi Kebijakan Penggunaan Platform Merdeka Mengajar

- Menuju Guru Produktif Dan Inovatif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(1), 196–209.
- Astuti, N. P. E., & Sari, N. P. A. P. (2020). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532.
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, & Rosdiana, S. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(02), 56–67.
- Daniel, S. J. (2020). Education and the COVID-19 Pandemic. *Prospects*, 49(1–2), 91–96.
- Darmayanti, N. W. ., Suantara, I. W., Astuti, N. P. E., Dari, N. K. A. U., Partini, N. K. S., & Wulandari, K. Y. (2023). Pendampingan Kerja Praktik Kit Science Math Aplikatif Bagi Guru Sekolah Dasar Negeri 7 Manukaya. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(3), 2171.
- Dewi, L. M. A. W., & Astuti, N. P. E. (2022). Hambatan Kurikulum Merdeka Di Kelas Iv Sdn 3 Apuan. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 31–39.
- Eni Astuti, N. P. (2020a). Nilai-Nilai Karakter Dalam Permainan Tradisional Anak Jungkit Jungkitan. *Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. PRIMARY : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah dasar Volume 9 Nomor 4 Agustus 2020*
- Eni Astuti, N. P. (2020b). Permainan tradisional Kancing Gumi dalam tinjauan pendidikan karakter (Studi kualitatif pada siswa SDN 1 Buah, Tabanan Bali). *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 10(1), 63.
- Fetra Bonita Sari, Risda Amini, M. (2020). Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532.
- Hadiana, D. (2015). Penilaian Hasil Belajar untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(1), 15–26.
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 10–17.
- Jannah, I. K., Mahanal, S., & Mashfufah, A. (2023). Analisis Tingkat Kognitif Soal Asesmen Sumatif Akhir Semester I (ASAS I) IPA Berbasis Jenis Soal AKM berdasarkan Taksonomi Bloom di Kelas V SD Swasta Kota Malang. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 806–810.
- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Kemendikbudristek*, 1–37.
- Kemendikbudristek BSKAP. (2022). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Sebelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. In *Kemendikbudristek BSKAP RI* (Nomor 021).
- Magdalena, I., Ismawati, A., & Amelia, S. A. (2021). Penggunaan Evaluasi Non-Tes dan Kesulitannya di SDN Gempol Sari. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(2), 187–199.
- Mujiburrahman, M., Kartiani, B. S., & Parhanuddin, L. (2023). Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 39–48.
- Nadhifah, I. N., Sintia, A., Adila, D., & Lestari, A. (2023). Deskripsi pemahaman, persepsi dan kendala terhadap penerapan asesmen formatif pada guru IPA di Wonosobo. *PENDIPA Jjournal of Science Education*, 7(1), 14–23.
- Nahdiyah, U., Arifin, I., & Juharyanto, J. (2022). Pendidikan profil pelajar pancasila ditinjau dari konsep kurikulum merdeka. *Seminar Nasional Manajemen Strategi Pengembangan Profil Pelajar Pancasila pada Pendidikan Anak Usia Dini*

- (PAUD) dan Pendidikan Dasar (Dikdas), 5, 1–8.
- Nasution, S. W. (2022). *Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. 1*, 135–142.
- Numertayasa, I. W., Eni, N. P. A., Suardana, I. P. O., & Pradnyana, P. B. (2022). Workshop Review dan Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 3 Selemadeg Timur Pendahuluan. *Madaniya*, 3(3), 461–468.
- Numertayasa, I. W., Kusuma, I. K. N., & Astuti, N. P. E. (2022). profil pelajar pancasila Development of Strengthening Character Education Syllabus Based on Pancasila Student Profiles. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(2), 97–108.
- Nur Budiono, A., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma : Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 8(1), 109–123.
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128.
- Oktavia, I. M. A., Ismawati, S., & Alia, F. (2021). Penggunaan Evaluasi Non Tes Dan Hambatannya Dalam Pembelajaran Di SDS Sari Putra Jakarta Barat. *PENSA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 67–75.
- Putri, H., Susiani, D., Wandani, N. S., & Putri, F. A. (2022). Instrumen Penilaian Hasil Pembelajaran Kognitif pada Tes Uraian dan Tes Objektif. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 139–148.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625.
- Rosidah, C. T., Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen. *Jurnal Pendidikan Dasar, Vol 12 No(1)*, 87–103.
- Sari, A. M., Suryana, D., Bentri, A., & Ridwan, R. (2023). Efektifitas Model Project Based Learning (PjBL) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 432–440.
- Simanjuntak, I. A., Akbar, S., & Mudiono, A. (2019). Asesmen Formatif Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(8), 1097.
- Siti, Z., Tika, M., & Meisin. (2020). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163–177.
- Sulistiwati, A., Khawani, A., Yulianti, J., Kamaludin, A., & Munip, A. (2023). Implementasi profil pelajar Pancasila melalui proyek bermuatan kearifan lokal di SD Negeri Trayu. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(3), 195–208.
- Supriyadi, S., Suraji, S., & Isnaeni, W. (2020). Bimtek Penyusunan Tes Online Bagi Guru SD (Program Pengabdian Pada Masyarakat Bidang Pendidikan). *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat UNDIP 2020*, 516–522.
- Supriyadi, Supriyadi, Lia, R. M., Rusilowati, A., Isnaeni, W., Susilaningsih, E., & Suraji, S. (2022). Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik untuk Persiapan Kurikulum Merdeka. *Journal of Community Empowerment*, 2(2), 67–73.
- Zahir, A., Jusrianto, J., Supriadi, S., Nur, H., & ... (2022). Pendampingan Penyusunan Tes Ujian Sekolah di SD Negeri 156 Wonosari. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Bagi Masyarakat*, 2(1), 19–22.